

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKES Surya Global, pada mahasiswa semester 6 pada tanggal 18-19 Mei 2016. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 138 namun ada 3 sample yang *drop out* karena tidak datang disaat kegiatan SGD maka sample menjadi 135 responden. Tutor yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari luar institusi, sehingga pada tanggal 18 Mei dilakukan perkenalan tutor pada mahasiswa agar terjalin *trust* antara dosen dengan mahasiswa, dosen yang mendampingi kegiatan SGD sebanyak 4 orang. Tanggal 19 Mei 2016 dilakukan kegiatan SGD dimana ada 3 kelas dalam satu hari tersebut dengan frekuensi 100 menit untuk setiap pertemuan dalam satu hari, pertemuan pertama dengan kelas AB yang terbagi menjadi 4 kelompok diskusi, setiap kelompok didampingi satu tutor, lama kegiatan SGD 100 menit. Setelah selesai kegiatan SGD kelas AB dilanjutkan kelas CD kemudian kelas F. Dalam kegiatan SGD sebelum dimulai diskusi mahasiswa diberikan *pre test* sesuai dengan materi yang didiskusikan, selesai *pre test* mahasiswa melakukan diskusi sesuai dengan skenario didalam modul yang telah dibagikan seminggu sebelum kegiatan SGD berlangsung pada masing-masing mahasiswa, tutor mendampingi mahasiswa dan melakukan penilaian afektif pada mahasiswa,

diakhir kegiatan diskusi mahasiswa diberikan soal *post test* sesuai dengan materi yang mereka diskusikan, setelah *post test* mahasiswa diberikan 3 kuesioner yang terdiri dari kuesioner persepsi mahasiswa terhadap skenario SGD, persepsi mahasiswa terhadap performance tutor, dan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan diskusi.

2. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji analisis bivariat, peneliti melakukan uji normalitas pada data kognitif. Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Data	<i>P value</i>	Kategori
<i>Pre test</i>	0,00	Tidak normal
<i>Post test</i>	0,00	Tidak normal

Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal, maka peneliti menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon*.

3. Penilaian kognitif

Tabel 4.2 Penilaian kognitif sebelum dan setelah intervensi

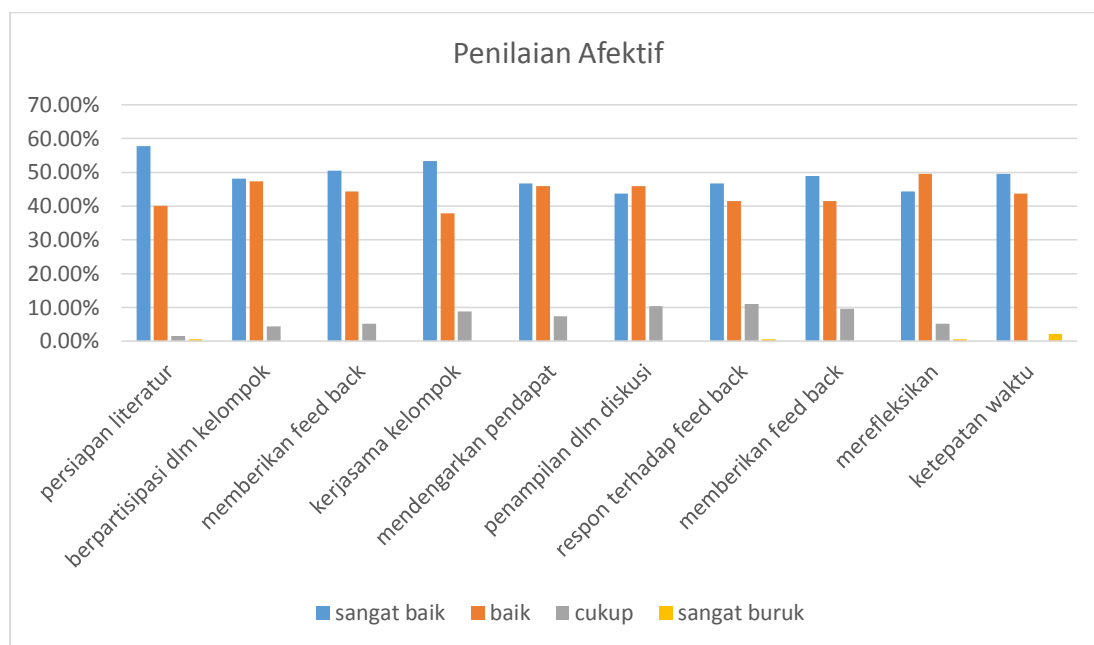
Nilai Kognitif	Min-Maks	Mean (SD)	<i>P Value</i>
<i>Pre test</i>	40-90	67.41 (9.997)	0.000
<i>Post test</i>	60-100	91.04 (8.748)	

P<0,005 based on *Wilcoxon*

Hasil penilaian kognitif diatas menunjukkan nilai sebelum dilakukan intervensi nilai minimal *pre test* sebesar 40 dan nilai maksimal *post test* sebesar 90, dengan nilai *mean* 67,41. Penilaian kognitif sesudah dilakukan intervensi nilai minimal *post test* 60 dan nilai maksimal 100, nilai *mean* 91,04. Hasil uji statistik *wilcoxon* menunjukkan *p*=0,00, karena nilai *p*< 0,05,

yang artinya terdapat perbedaan tingkat kognitif sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

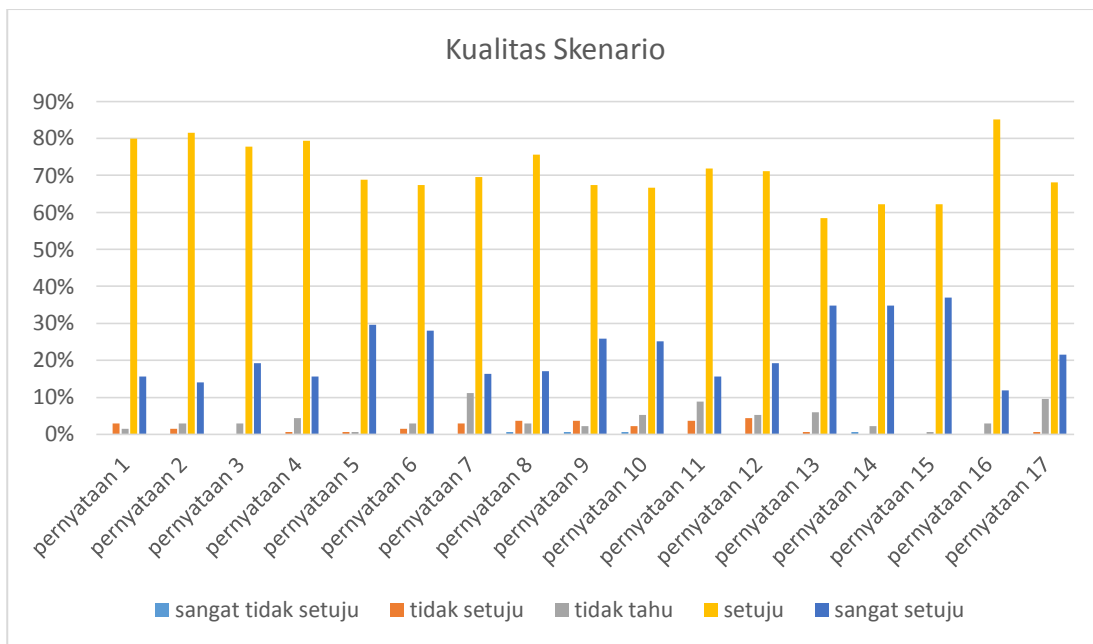
4. Penilaian afektif pada kegiatan SGD



Gambar 4.1 Distribusi frekuensi penilaian afektif mahasiswa pada kegiatan SGD (n = 135)

Gambar diatas menunjukkan penilaian afektif mahasiswa nilai tertinggi terdapat pada kategori sangat baik sebesar 57,8% pada kriteria persiapan diskusi aspek mempersiapkan literatur/persiapan diskusi menunjukkan nilai tertinggi 57,8%. Kategori baik sebesar 49,6% pada kriteria penilaian individu aspek kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan. Kategori cukup sebesar 11,1% terdapat pada kriteria penilaian individu aspek respon terhadap *feedback*. Kategori sangat buruk sebesar 2,2% kriteria penilaian individu aspek datang tepat waktu.

5. Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD



Gambar 4.2 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario (n = 135)

Keterangan:

Pernyataan 1: Skenario cukup terbuka untuk didiskusikan

Pernyataan 2: Skenario untuk memberikan pengetahuan yang optimal untuk didiskusikan

Pernyataan 3: Skenario memiliki petunjuk yang tepat untuk menstimulus pengetahuan mahasiswanya

Pernyataan 4: Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk berbagai macam permasalahan

Pernyataan 5: Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk mencari literatur agar dapat menentukan LO (*Learning Objective*)

Pernyataan 6: Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk berdiskusi lebih efektif

Pernyataan 7: Permasalahan dimaksud sebagai pedoman atau tujuan umum pembelajaran yang lebih kompleks

Pernyataan 8: Skenario memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendorong diskusi, agar dapat terarah

Pernyataan 9: Skenario mendorong mahasiswa untuk mencari literatur dengan tujuan pembelajaran yang kompleks

Pernyataan 10: Skenario diarahkan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran

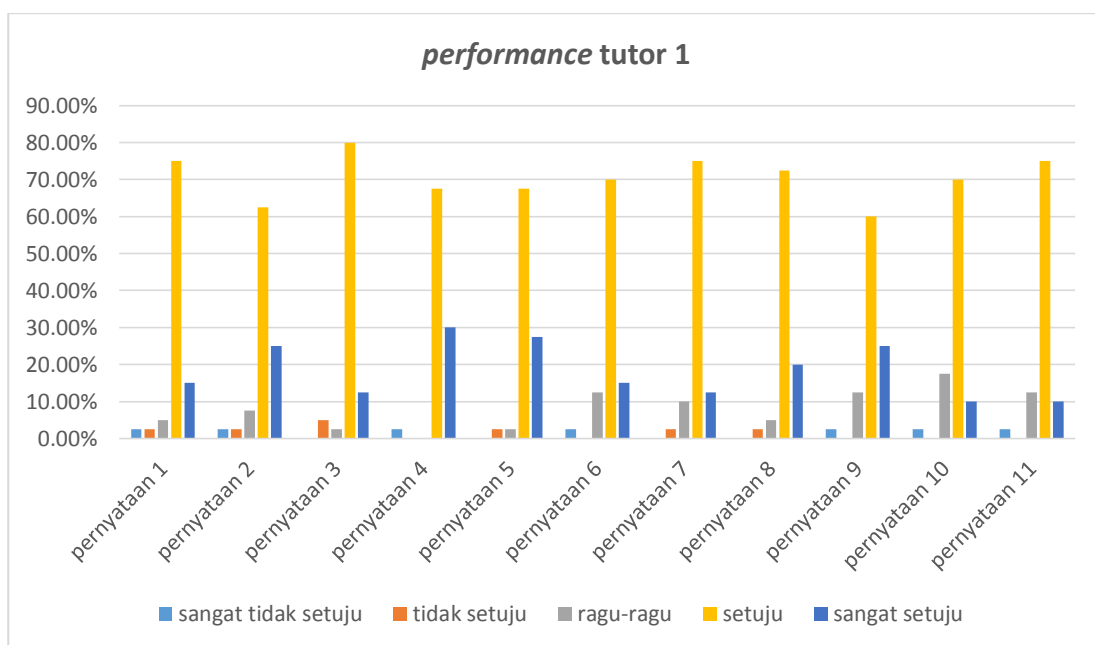
Pernyataan 11: Permasalahan dalam skenario dapat didiskusikan sesuai persepsi mahasiswa berdasarkan lingkungan dan budaya

- Pernyataan 12: Skenario yang didiskusikan menarik untuk mahasiswa
- Pernyataan 13: Permasalahan menunjukkan hubungan yang jelas untuk profesi di masa depan
- Pernyataan 14: Konsep yang terdapat dalam skenario memiliki konteks manajemen keperawatan
- Pernyataan 15: Permasalahan dalam skenario berkaitan dengan manajemen keperawatan, bukan hanya pasien
- Pernyataan 16: Permasalahan yang ada di skenario sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa
- Pernyataan 17: Skenario sesuai dengan materi kurikulum perkuliahan

Gambar 4.2 persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD diatas menunjukkan nilai tertinggi terdapat dalam aspek no 16 permasalahan yang ada di skenario sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 85,2% yang merupakan kategori baik dan nilai terendah 0,7% kategori tidak setuju aspek no 2 Skenario untuk memberikan pengetahuan yang optimal untuk didiskusikan, aspek no 5 Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk mencari literatur agar dapat menentukan LO (*Learning Objective*) kategori tidak setuju dan tidak tahu; aspek no 8 Skenario memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendorong diskusi agar dapat terarah yang merupakan kategori sangat tidak setuju, aspek no 9 Skenario mendorong mahasiswa untuk mencari literatur dengan tujuan pembelajaran yang kompleks kategori sangat tidak setuju, aspek no 10 Skenario diarahkan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran kategori sangat tidak setuju, aspek no 13 Permasalahan menunjukkan hubungan yang jelas untuk profesi di masa depan kategori tidak setuju, aspek no 14 Konsep yang terdapat dalam skenario memiliki konteks manajemen keperawatan kategori sangat tidak setuju, aspek no 15 Permasalahan dalam skenario berkaitan dengan

manajemen keperawatan bukan hanya pasien merupakan kategori tidak tahu, dan aspek no 17 Skenario sesuai dengan materi kurikulum perkuliahan kategori tidak setuju.

6. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor pada kegiatan SGD



Gambar 4.3 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor 1 (n=135)

Keterangan:

- Pernyataan 1: Tutor memicu kami untuk membuat ringkasan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri
- Pernyataan 2: Tutor memicu kami untuk mencari kaitan antara hal-hal yang didiskusikan dalam kelompok tutorial
- Pernyataan 3: Tutor memicu kami untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori
- Pernyataan 4: Tutor memicu kami untuk merumuskan tujuan belajar yang jelas oleh kami sendiri
- Pernyataan 5: Tutor memicu kami untuk mencari sumber belajar yang bervariasi oleh kami sendiri
- Pernyataan 6: Tutor memicu kami untuk mengaplikasikan pengetahuan kami pada masalah yang didiskusikan
- Pernyataan 7: Tutor memicu kami untuk mengaplikasikan pengetahuan yang kami miliki pada masalah/situasi yang lain

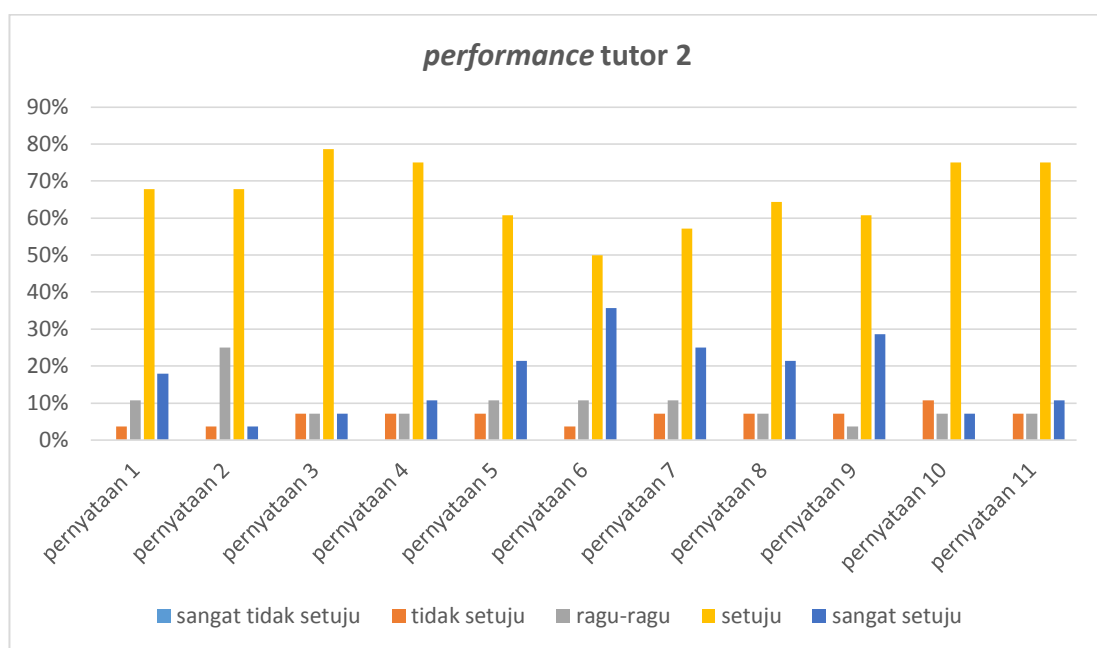
Pernyataan 8: Tutor memicu kami untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kerja kelompok kami

Pernyataan 9: Tutor memicu kami untuk mengevaluasi kerja sama dalam kelompok diskusi secara teratur

Pernyataan 10: Tutor memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan/kelemahannya sebagai tutor

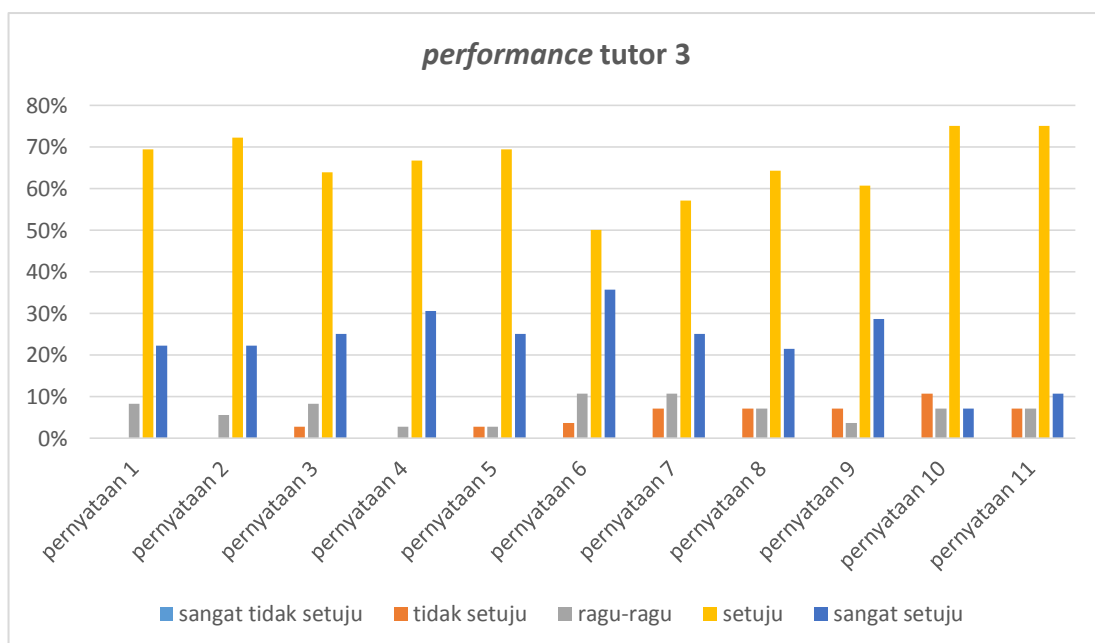
Pernyataan 11: Tutor termotivasi untuk memenuhi perannya sebagai tutor/fasilitator.

Persepsi mahasiswa terhadap tutor I menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 80% yang merupakan kategori setuju pada kriteria pembelajaran mandiri terdapat pada aspek tutor memicu mahasiswa untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori. Kategori sangat setuju nilai tertinggi sebesar 30% yang merupakan pernyataan pembelajaran mandiri, aspek tutor memicu mahasiswa untuk merumuskan tujuan belajar yang jelas. Kategori ragu-ragu nilai tertinggi sebesar 12,5% pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor termotivasi untuk memenuhi peran sebagai tutor. Kategori tidak setuju nilai tertinggi terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif aspek tutor memicu untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari. Kategori sangat tidak setuju nilai tertinggi sebesar 2,5% terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif aspek tutor memicu mahasiswa untuk mencari kaitan antara hal-hal yang didiskusikan dalam kelompok.



Gambar 4.4 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor 2 (n=135)

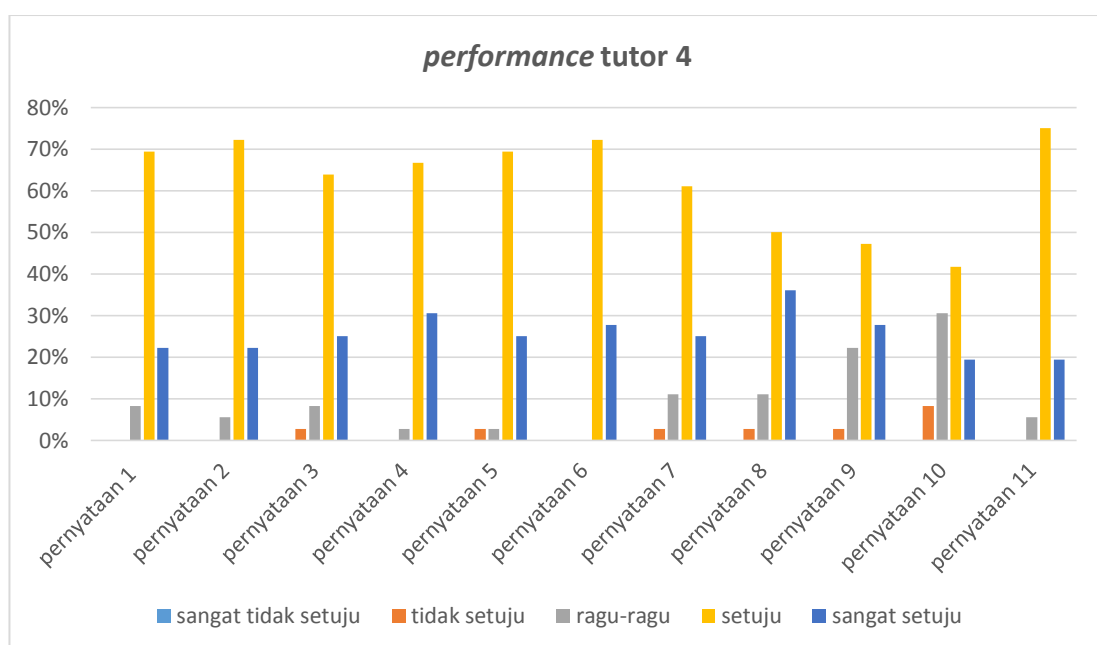
Persepsi mahasiswa terhadap tutor II menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 78,6% yang merupakan kategori setuju pada pernyataan pembelajaran aktif terdapat pada aspek tutor memicu mahasiswa untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori. Kategori sangat setuju nilai tertinggi sebesar 35,7% yang merupakan pernyataan pembelajaran kontekstual aspek tutor memicu mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan. Kategori ragu-ragu nilai tertinggi sebesar 10,7% pernyataan pembelajaran aktif; pembelajaran mandiri; pembelajaran kontekstual dan perilaku interpersonal sebagai tutor. Kategori sangat tidak setuju semua bernilai nol yang berarti tidak ada satupun mahasiswa yang memilih.



Gambar 4.5 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor 3 (n=135)

Persepsi mahasiswa terhadap tutor III menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 75% yang merupakan kategori setuju pada pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor termotivasi untuk memenuhi perannya. Kategori sangat setuju nilai tertinggi

sebesar 36,1% yang merupakan pernyataan pembelajaran kolaboratif aspek tutor memicu mahasiswa untuk memberikan umpan balik. Kategori ragu-ragu nilai tertinggi sebesar 30,6% pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor memiliki gambaran tentang kekuatan dan kelemahan. Kategori tidak setuju nilai tertinggi sebesar 8,3% pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan sebagai tutor. Kategori sangat tidak setuju semua bernilai nol yang berarti tidak ada satupun mahasiswa yang memilih.

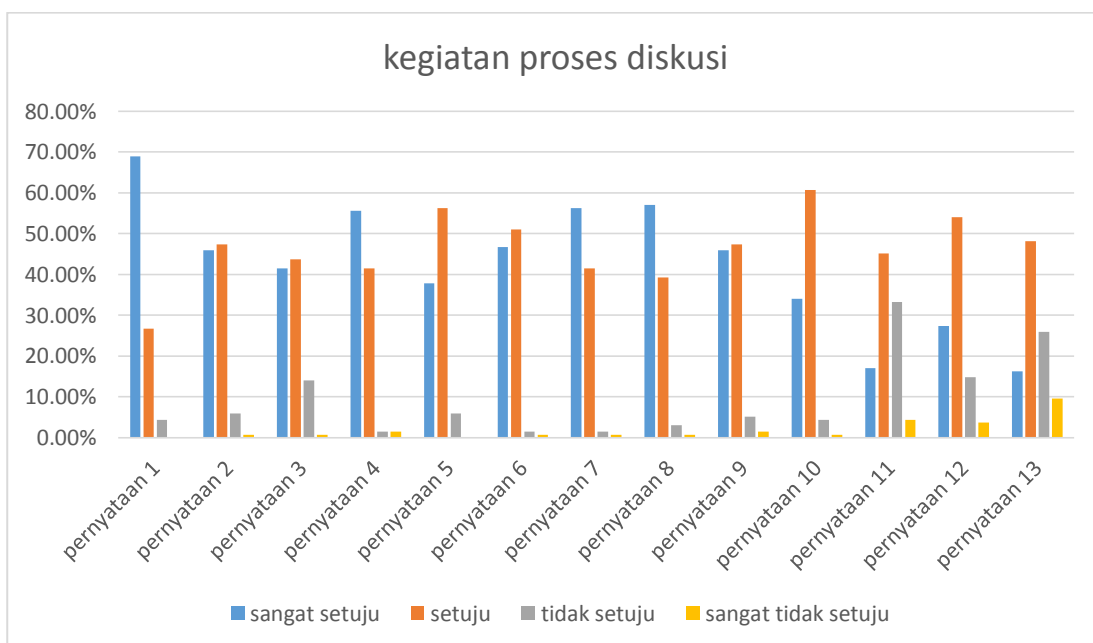


Gambar 4.6 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor 4 (n=135)

Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor IV menunjukkan nilai tertinggi 85,3% kategori setuju terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif aspek tutor memicu mahasiswa untuk membuat ringkasan yang dipelajari. Kategori sangat setuju nilai tertinggi sebesar 26,5% terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif; pembelajaran mandiri; dan pembelajaran kolaboratif. Kategori ragu-ragu nilai tertinggi sebesar 29,4% yang merupakan pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan. Kategori tidak setuju nilai tertinggi sebesar 8,8% yang merupakan pernyataan pembelajaran kolaboratif aspek tutor

memicu mahasiswa untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kerja kelompok. Kategori sangat tidak setuju nilai tertinggi sebesar 2,9% yang merupakan pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor.

7. Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi



Gambar 4.4 Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi (n=135)

Keterangan:

Pernyataan 1: Saya telah mempersiapkan sumber literature malam sebelum diskusi dimulai

Pernyataan 2: Saya telah mempelajari scenario sebelum diskusi

Pernyataan 3: Pada awal diskusi tutor telah memperkenalkan diri

Pernyataan 4: Tutor menyerahkan pemilihan moderator dan sekretaris pada anggota grup

Pernyataan 5: Tutor telah mengarahkan mahasiswa dengan baik

Pernyataan 6: Saya telah memahami tugas dan peran moderator dan sekretaris dengan baik

Pernyataan 7: Anggota grup selalu mengangkat tangan bila akan mengajukan pendapat/ pertanyaan

Pernyataan 8: Sebelum menentukan masalah dalam modul kelompok menentukan kata kunci/ klarifikasi istilah dulu

Pernyataan 9: Sasaran belajar disusun secara jelas

Pernyataan 10: Pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci

Pernyataan 11: Saya hanya mempelajari satu sasaran belajar yg dibebankan pada saya setelah diadakan pembagian

Pernyataan 12: Pada akhir diskusi, tutor memberikan masukan tentang bagaimana diskusi telah berlangsung

Pernyataan 13: Alokasi waktu tutorial sudah cukup

Gambar 4.4 persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi menunjukkan nilai tertinggi sebesar 68,9% kategori sangat setuju yang merupakan aspek mempersiapkan sumber literature malam sebelum diskusi dimulai. Kategori setuju nilai tertinggi sebesar 60,7% yang merupakan pernyataan dirumuskan sesuai kata kunci. Kategori tidak setuju nilai tertinggi sebesar 25,9% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial. Dan kategori sangat tidak setuju nilai tertinggi sebesar 9,6% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial.

8. Pembahasan

1. Penilaian kognitif

Hasil penilaian kognitif diatas menunjukkan nilai sebelum dilakukan intervensi nilai minimal *pre test* sebesar 40 dan nilai maksimal *post test* sebesar 90, dengan nilai *mean* 67,41. Penilaian *kognitif* sesudah dilakukan intervensi nilai minimal *post test* 60 dan nilai maksimal 100, nilai *mean* 91,04. Hasil uji statistik *wilcoxon* menunjukkan ($p=0,00$), karena nilai $p < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan tingkat *kognitif* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Terdapatnya perbedaan tingkat *kognitif* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa metode pembelajaran SGD ini mendorong pola pikir kreativitas mahasiswa dalam pemecahan suatu masalah, meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam menanggapi hasil diskusi kelompok, hal ini menimbulkan dampak positif bagi mahasiswa yang dapat

dilihat dari hasil skor setelah dilakukan intervensi dimana hasil skor menjadi semakin baik dan meningkat (Wigar, A. F, 2012).

Domain dari aspek *kognitif* antara lain: tingkatan hafalan yang mencakup menghafal verbal atau menghafal paraphrase materi pelajaran; tingkatan pemahaman yang mencakup mengidentifikasi, kemampuan membandingkan, serta menyimpulkan; tingkatan aplikasi yang mencakup kemampuan menerapkan rumus, prinsip terhadap kasus nyata yang terjadi di lapangan; tingkatan analisis mencakup kemampuan menggolongkan, mengklasifikasi; tingkatan sintesis mencakup kemampuan memadukan unsur, menyusun; tingkatan evaluasi mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi dengan menggunakan kriteria tertentu (Arifin, 2013). Faktor yang mempengaruhi kognitif mahasiswa antara lain: kemampuan mahasiswa dalam hal mengidentifikasi permasalahan; keinginan mahasiswa menemukan solusi dari permasalahan tersebut; kemampuan mahasiswa dalam berfikir untuk memecahkan permasalahan tersebut, dengan demikian kemampuan memecahkan masalah akan mendorong semangat dan keinginan mahasiswa untuk belajar (Amisyah & Nurmaliah, 2015).

Kegiatan *Small Group Discussion* (SGD) merupakan elemen belajar aktif, dimana mahasiswa terbagi dalam kelompok kecil dengan aktivitas diskusi kelompok dapat berupa membangkitkan ide, menyimpulkan poin penting, mengakses pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Penelitian yang dilakukan Ernawati (2014) menyebutkan bahwa metode SGD mampu meningkatkan pengetahuan pada siswa, diperkuat penelitian yang dilakukan

Dent&Harden (2013) menyebutkan bahwa metode SGD mampu mendorong mahasiswa kedalam pemahaman yang lebih dalam suatu materi, mendorong mahasiswa dalam ketrampilan pemecahan masalah.

Metode SGD mampu meningkatkan motivasi dalam suatu kegiatan pembelajaran serta meningkatkan partisipasi didalam kelas hal ini ditunjukkan dalam penelitian Ahmad (2013) terdapat hasil perbedaan pengetahuan sebelum dilakukan SGD dan sesudah dilakukan SGD.

2. Penilaian afektif

Hasil penilaian afektif mahasiswa nilai tertinggi terdapat pada kategori sangat baik sebesar 57,8% pada kriteria persiapan diskusi aspek mempersiapkan literatur/persiapan diskusi menunjukkan nilai tertinggi 57,8%. Kategori baik sebesar 49,6% pada kriteria penilaian individu aspek kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan. Kategori cukup sebesar 11,1% terdapat pada kriteria penilaian individu aspek respon terhadap *feedback*. Kategori sangat buruk sebesar 2,2% kriteria penilaian individu aspek datang tepat waktu.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap, secara umum disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Ada hubungan antara komponen afektif dengan kognitif dalam suatu organisasi sikap menyatakan bahwa apabila komponen afektif dan kognitif saling konsisten maka sikap berada dalam keadaan stabil, untuk menimbulkan perubahan sikap manusia perlu diberikan rangsangan atau

tekanan untuk menggiring perubahan sikap kearah yang dikehendaki secara kuat dan terus-menerus sedemikian rupa sehingga terjadi inkonsistensi yang kuat antara komponen afektif dan kognitif (Azwar, 2015).

Tingkatan domain afektif antara lain: memberikan respon atau reaksi; menerima nilai norma serta mempunyai etika; menilai dari segi baik-buruk terhadap suatu objek studi; menerapkan atau mempraktikkan nilai, etika dan estetika dalam perilaku. Penilaian afektif dinilai dari ranah tingkat pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi dan yang kedua dinilai dari ranah sikap dan minat mahasiswa terhadap mata pelajaran serta proses pembelajaran (Arifin, 2013).

Faktor yang mempengaruhi afektif pada seseorang antara lain: tingkat *anxietas*, mahasiswa yang mempunyai hasil belajar tinggi lebih cenderung memiliki tingkat *anxietas* yang lebih rendah; kepercayaan terhadap kesuksesan ataupun kegagalan; *interest*, dalam suatu penelitian ditemukan mahasiswa dengan hasil belajar yang tinggi menunjukkan tingkat *interest* yang lebih tinggi; kecenderungan individu menghubungkan hasil dari tindakan yang diambil baik kesuksesan maupun kegagalan terhadap faktor internal dan eksternal; perasaan menyerah dengan cepat (Marhaeni, 2008).

Metode *small group discussion* (SGD) mempunyai beberapa keuntungan antara lain melatih peserta didik dalam berkomunikasi, menumbuhkan suasana akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain, dapat menghimpun berbagai pendapat dalam waktu singkat serta menstimulus pikiran dan mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi (Ernawati,

2014). Penelitian yang dilakukan Bay&Tay (2014) menyebutkan kegiatan SGD mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, serta menanamkan rasa tanggungjawab pada mahasiswa.

3. Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario

Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD diatas menunjukkan nilai tertinggi terdapat dalam aspek no 16 permasalahan yang ada di skenario sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 85,2% yang merupakan kategori baik dan nilai terendah 0,7% kategori tidak setuju aspek no 2 Skenario untuk memberikan pengetahuan yang optimal untuk didiskusikan, aspek no 5 Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk mencari literatur agar dapat menentukan LO (*Learning Objective*) kategori tidak setuju dan tidak tahu; aspek no 8 Skenario memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendorong diskusi agar dapat terarah yang merupakan kategori sangat tidak setuju, aspek no 9 Skenario mendorong mahasiswa untuk mencari literatur dengan tujuan pembelajaran yang kompleks kategori sangat tidak setuju, aspek no 10 Skenario diarahkan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran kategori sangat tidak setuju, aspek no 13 Permasalahan menunjukkan hubungan yang jelas untuk profesi di masa depan kategori tidak setuju, aspek no 14 Konsep yang terdapat dalam skenario memiliki konteks manajemen keperawatan kategori sangat tidak setuju, aspek no 15 Permasalahan dalam skenario berkaitan dengan manajemen keperawatan bukan hanya pasien merupakan kategori tidak tahu, dan aspek no 17 Skenario sesuai dengan materi kurikulum

perkuliahan kategori tidak setuju. Skenario yang baik antara lain: 1) skenario berisi peristiwa atau kasus yang dapat merangsang diskusi; 2) skenario berisi informasi yang mendukung kasus dari metode SGD; 3) skenario yang menarik dapat menggunakan media pendukung seperti gambar, teks, video sebagai pemicu dari kasus; 4) skenario yang akan dipublikasikan dilakukan pengeditan sebanyak dua kali atau lebih; 5) skenario yang dipublikasikan untuk mahasiswa dibiarkan berkembang dengan bertahap tanpa mengekspos semua skenario yang sudah direvisi tersebut, hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis skenario serta menggali informasi yang terdapat di skenario (Chan *et al.* 2010 dalam Eryanti, 2014)

Mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap sasaran capaian pembelajaran mereka sendiri, *trigger* skenario yang dipakai memberikan gambaran situasi nyata dan memberikan kebebasan pada mahasiswa dalam mencari pemecahannya, materi pembelajaran ini juga mencakup keseluruhan, berbagai disiplin ilmu dan subyek belajar, hakikat pembelajaran yang bersifat kolaborasi, serta apa yang dipelajari selama belajar mandiri mahasiswa menerapkan kembali dengan cara menganalisa ulang cara penyelesaiannya (Sarvery dalam Budi. S, 2016).

Kualitas dari skenario merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kelompok dan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian kritis dalam suatu diskusi (Gijsselaers&Schmidt dalam Fitri. A. D, 2011).

4. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor

Persepsi mahasiswa terhadap tutor I menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 80% yang merupakan kategori setuju pada kriteria pembelajaran mandiri terdapat pada aspek tutor memicu mahasiswa untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori. Persepsi mahasiswa terhadap tutor II menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 78,6% yang merupakan kategori setuju pada pernyataan pembelajaran aktif terdapat pada aspek tutor memicu mahasiswa untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori. Persepsi mahasiswa terhadap tutor III menunjukkan nilai tertinggi persepsi mahasiswa terhadap tutor sebesar 75% yang merupakan kategori setuju pada pernyataan perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor termotivasi untuk memenuhi perannya. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor IV menunjukkan nilai tertinggi 85,3% kategori setuju terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif aspek tutor memicu mahasiswa untuk membuat ringkasan yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan Karunia (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja tutor dengan proses pembelajaran diskusi, semakin baik kemampuan tutor berkomunikasi dengan mahasiswa, pertukaran ide semakin lancar dan mahasiswa semakin mudah mengerti. Suatu diskusi akan berjalan dengan baik maka tutor harus mengarahkan mahasiswa, tutor berperan sebagai fasilitator dan mengaktifkan kelompok untuk memastikan bahwa mahasiswa mencapai kemajuan. Tutor juga sebagai penjaga diskusi sekaligus pemandu untuk pencari informasi bukan pemberi informasi (Harsono, dalam Endriani&Nazriati, 2012).

Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor antara lain: kedisiplinan tutor; keikutsertaan tutor dalam mengikuti sesi diskusi; intervensi tutor terhadap kegiatan diskusi; jumlah SDM tutor; penguasaan tutor terhadap skenario (Fitri.A.D, 2011).

Peran fasilitator dalam kegiatan diskusi antara lain: menyediakan sarana atau lingkungan yang kondusif, membentuk kelompok yang heterogen, menetapkan aturan selama menjalankan proses belajar, mendorong mahasiswa

menjalankan perannya dalam kelompok dan berkontribusi, memonitor jalannya diskusi dan memastikan setiap tahap proses belajar dilaksanakan, menilai proses pembelajaran (Mulia&Krisanti, 2016).

5. Persepsi mahasiswa terhadap proses diskusi

Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi menunjukkan nilai tertinggi sebesar 68,9% kategori sangat setuju yang merupakan aspek mempersiapkan sumber literature malam sebelum diskusi dimulai. Kategori setuju nilai tertinggi sebesar 60,7% yang merupakan pernyataan dirumuskan sesuai kata kunci. Kategori tidak setuju nilai tertinggi sebesar 25,9% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial. Dan kategori sangat tidak setuju nilai tertinggi sebesar 9,6% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial.

Diskusi kelompok kecil mempunyai beberapa keuntungan antara lain: dapat menghimpun berbagai pendapat dalam waktu singkat serta mampu menstimulus pikiran mendorong peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan membuat suatu pernyataan (Ernawati, 2014). Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap proses diskusi antara lain: tingkat pengetahuan mahasiswa; kualitas skenario; dinamika kelompok; waktu yang digunakan dalam diskusi; rasa tertarik terhadap ilmu yang dipelajari dalam diskusi; hasil studi mahasiswa (Fitri.A.D, 2011).

Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan seperti keterampilan berbicara, keterampilan menyampaikan ide agar sistematis, keterampilan mendengarkan atau menyimak pembicaraan orang lain, pada

saat mahasiswa menyampaikan gagasannya, sering terjadi kekeliruan penyampaian pendapat, karena antara ide yang dipikirkan dengan yang disampaikan dengan kalimatnya sendiri sering tidak nyambung, diperlukan latihan berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan agar seseorang terampil dalam berdiskusi. Kemampuan berdiskusi harus diawali dengan mengetahui suatu konsep, kemudian mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki kepada orang lain, dan harus mampu menjelaskan dengan contoh-contoh yang ditulis secara sederhana. Sesuai dengan prinsip belajar yang efektif, apabila pembelajar menggunakan seluruh inderanya dalam belajar, maka mereka belajar lebih bermakna (Wiratma, 2006)

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan SGD, yaitu dari mahasiswa itu sendiri, tutor, skenario dan dari proses diskusi, yang saling berikatan dan mendukung satu sama lain akan tercipta *output* yang diinginkan.

9. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak keterbatasan maupun kekurangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dalam penelitian ini hanya ada kelompok intervensi dan tidak ada kelompok kontrol, dimana peneliti tidak bisa membandingkan kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Hal ini disebabkan karena perbedaan waktu antara kegiatan SGD dengan pemberian kuliah pada kelompok *teacher centered*

learning (TCL). Peneliti merasa perbedaan waktu dalam pemberian materi kuliah ini akan menyebabkan hasil yang bias disaat pemberian *pretest* dan *posttest*.

2. Skenario yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu skenario, dimana peneliti hanya dapat melakukan satu kali siklus kegiatan SGD, sehingga kurang dapat melihat secara signifikan. Peneliti hanya mengambil satu tema dalam kegiatan SGD karena sebagian besar tema dalam mata kuliah manajemen keperawatan sebelum mid semester ini adalah tema yang terkait dengan pengantar manajemen serta konsep manajemen.
3. Tutor pada pelaksanaan kegiatan SGD hendaknya berasal dari dalam institusi dan memiliki pengalaman serta sertifikat pelatihan tutorial. karena kesibukan dosen STIKES Surya Global maka tutor dalam kegiatan SGD ini berasal dari luar institusi dan belum semua tutor memiliki pengalaman dan sertifikat pelatihan tutorial
4. Tidak ada penjelasan terkait batasan bagi dosen /tutor dalm pemberian skor penilaian.
5. Kurikulum yang digunakan belum diperbaiki secara menyeluruh, peneliti hanya memasukkan metode pembelajaran SGD di dalam mata kuliah.
6. Persiapan dalam kegiatan SGD pada mata kuliah manajemen keperawatan belum terintegrasi dengan baik, dimana kegiatan ini hanya fokus pada 1 mata kuliah manajemen keperawatan saja.

7. Dalam pelaksanaan kegiatan SGD belum terorganisir dengan baik, dimana kegiatan berjalan secara paralel dalam 1 hari dengan tutor yang sama.